

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere*, (kata bendanya, *adolescetia* yang berarti remaja), “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, mempunyai arti yang sangat luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.¹ Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Salzman mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*), minat-minat seksual, perenungan diri, perhatian terhadap nilai-nilai estetika, dan isu-isu moral.²

Masa remaja terbagi menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Usia masa remaja awal meliputi usia 11 hingga 16 tahun dan usia remaja akhir meliputi usia 16 hingga 18 tahun. Garis pemisah antara remaja awal dan remaja akhir terletak kira-kira disekitar usia 17 tahun, ketika remaja duduk dikelas terakhir biasanya orangtua menganggap anaknya hampir dewasa dan diambang perbatasan untuk masuk

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT. Gelor Aksara Pratama, 2015), cet ke-5, h. 206.

² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Rosda, 2001), h. 184.

dunia kerja tertentu. Dalam pendidikan Islam, dikatakan remaja jika sudah bisa diterapkan padanya hukum-hukum sebagai orang dewasa.

حديث ابن عمر رضي الله عنها ان رسول الله صلى الله عليه وسلم عرضه يوم احد وهو ابن اربع عشرة سنة, فلم يحزني, ثم عرضني يوم الخندق وانا ابن خمس عشرة سنة, فاجازني (أخرجه البخاري في كتاب الشهادات, باب بلوغ الصبيان وشهادتهم)

Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a. Sesungguhnya Rasulullah SAW menawarkan ikut berperang pada hari Uhud, ketika ia berusia empat belas tahun, namun beliau tidak mengizinkaniku. Kemudian beliau menawarkan kepadaku ikut berperang pada hari Khandaq, saat aku berusia lima belas tahun, maka beliau mengizinkaniku.

Penjelasan dari hadits tersebut adalah “Beliau tidak mengizinkaniku” Yaitu beliau tidak menetapkannya di dalam daftar orang-orang yang ikut berperang dan tidak menetapkan untuknya bayaran, seperti bayaran para prajurit.”Maka Beliau mengizinkaniku”. Hal ini dijadikan dalil bahwa laki-laki yang tepat berumur lima belas tahun qamariyah dianggap baligh, sehingga berlaku padanya hukum orang-orang yang berusia baligh, walaupun ia belum bermimpi. Maka ia diwajibkan untuk beribadah dan diterapkan kepadanya hukum had serta ia berhak untuk mendapatkan harta rampasan dan hukum-hukum lainnya.

Dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa ini remaja senantiasa sedang mencari identitas diri yang sebenarnya. Misalnya identitas sebagai laki-laki, identitas sebagai perempuan, seorang anak,

seorang sahabat, seorang siswa, seorang pelajar, dengan segala karakter-karakternya. Mereka dengan sendirinya akan mencari cara hidup masing-masing. Cara yang ditempuhnya pun beragam, ada yang menurut kata orang, ada yang mengikuti mode atau trend saat itu, dan juga ada yang coba-coba atau sekedar iseng. Cara inilah yang sering kali menimbulkan masalah. Menjadi masalah karena orang-orang disekitar tidak menyukai, tetapi membawa kesenangan dan kepuasan tersendiri bagi mereka. Hal ini mereka lakukan karena proses pencarian jati diri yang sedang dijalani. Mereka menganggap semua tindakannya didukung dan disetujui semua orang padahal tidak sama sekali. Justru tindakan mereka dapat menimbulkan kekacauan dan masalah bagi dirinya sendiri. Kekacauan inilah yang disebut dengan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja pun ada yang mengarah kepada kejahatan, hal tersebut biasanya sangat berpengaruh dari lingkungan sekitarnya, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial (teman pergaulannya).³ Tindakan kenakalan yang sering dilakukan remaja banyak macamnya, seperti : kebut-kebutan dijalanan, tindakan ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman sekitar, perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah yang dapat membawa korban jiwa, membolos sekolah, melakukan kejahatan anak/remaja dan berbuat kekerasan, seperti mengancam, memeras, maling, mencuri, menyerang, mabuk-mabukan serta kecanduan atau ketagihan bahan narkotik, perjudian, pemerkosaan, homoseksual. Hal tersebut biasanya disebabkan oleh rasa solidaritas yang tinggi dalam kelompok.⁴

Segala perilaku menyimpang selalu ada sebabnya, termasuk perilaku kenakalan remaja. Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh hal-hal yang

³ Vina Dwi Laning, *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, (Klaten : Cempaka Putih, 2018), h. 2.

⁴ Vina Dwi Laning, *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*,h. 24-26.

berasal dari dalam diri remaja, seperti perkembangan kepribadian yang terganggu, individu mempunyai cacat tubuh, individu mempunyai kebiasaan yang mudah terpengaruh, dan tingkat intelegensi yang rendah. Faktor yang berasal dari luar antara lain, lingkungan pergaulan yang kurang baik, kondisi keluarga yang tidak mendukung, terciptanya perkembangan kepribadian anak yang baik, pengaruh media massa, kurangnya kasih sayang yang dialami anak, dan kecemburuan sosial atau frustasi terhadap keadaan sekitar.

Jika dipandang dari sudut pandang psikologi, timbulnya tindakan kenakalan disebabkan oleh munculnya minat terhadap diri sendiri, timbulnya minat terhadap jenis yang lain, timbulnya kesadaran terhadap diri sendiri, dan timbulnya hasrat untuk dikenal oleh orang lain. Dari sinilah, terlihat bahwa kenakalan remaja muncul bukan karena suatu keadaan dari remaja itu sendiri, melainkan merupakan perpaduan dari beberapa kondisi yang dialami anak-anak remaja.⁵

Adapun upaya pencegahan dan penanggulangan kenakalan remaja bisa disalurkan dengan apa yang mereka gemari atau yang mereka sering lakukan. Jika kenakalan remaja tersebut adalah dengan cara menyakiti orang lain seperti bertawuran, berkelahi. Hal tersebut bisa disalurkan menjadi hal yang lebih positif, seperti mengikuti kegiatan karate, basket, dan lain sebagainya yang lebih baik dan positif. Tidak semua kenakalan remaja bisa dialihkan kepada satu kegiatan positif saja, akan tetapi banyak pilihan yang bisa mereka gemari dan ikuti sesuai passion mereka. Karena setiap orang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang berbeda.

Biasanya remaja ini mulai mencari dan menyesuaikan diri dengan kelompok teman dan lingkungan yang menurut mereka nyaman dan cocok dengan mereka, maka dengan begitu mereka para remaja akan merasa menemukan salah satu bagian dari jatinya dengan bangga. Orangtua dan

⁵ Vina Dwi Laning, *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, h. 45-46.

keluarga erat kaitannya dengan perkembangan pertumbuhan anak remajanya. Sebisa mungkin mengawasi dan mengarahkan kepada lingkungan dan kegiatan positif.

Pada umumnya, anak-anak memiliki minat yang berbeda terhadap apa yang mereka suka lakukan atau yang menjadi keahlian mereka. Ada anak yang menunjukkan bakat khusus pada musik, ada yang pada olahraga, ada juga pada perhitungan aritmatika, sementara yang lain pada penulisan kreatif.⁶ *Intelegence* atau kecerdasan, sebelum adanya penemuan Gardner dimaknai sebagai kemampuan berfikir secara logika. Kecerdasan tersebut dapat diukur dan dinyatakan dengan angka. Seperti test pengukuran test *Intelegensi Quotient* (IQ). Seseorang dinilai cerdas dan berbakat karena ia memiliki hasil test IQ yang tinggi, bahkan dahulu di Amerika test IQ dijadikan sebagai cara untuk menguji calon tentara yang akan mendaftar sebagai tentara. Mereka berpandangan bahwa suksesnya seseorang yang akan menempuh jenjang pendidikan atau karir, dapat dilihat dari test IQ tersebut.

Makna kecerdasan ini ditepis oleh seorang psikolog Amerika Howard Gardner, tentang kecerdasan jamak. Ia menerbitkan sebuah karya yang berjudul "*Frames of Mind*" pada tahun 1983. Dari risetnya yang dituangkan dalam karya tersebut, ternyata menarik perhatian yang besar dari para psikolog dan masyarakat terutama dikalangan pendidikan.

Dalam karya tersebut Gardner memperkenalkan kecerdasan jamak atau *Multiple Intelligences* dan menggabungkan kecerdasan dengan kreativitas, kehebatan, genius, keahlian dan prestasi lain serta sistem pendidikan yang berpusat pada individual. Menurut Gardner, makna kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah, atau

⁶ Alex Sobur, M.Si, *Psikologi Umum* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2003), cet ke-1, h. 137.

menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat.⁷

Salah satu kecerdasan yang penting untuk dikembangkan adalah kecerdasan kinestetik, yaitu kemampuan menggerakkan atau terampil menggunakan bagian-bagian tubuh manusia. Dalam agama Islam, kecerdasan kinestetik merupakan salah satu potensi manusia yang diperintakan untuk diajarkan. Banyak hadist Rasulullah yang menunjukkan agama Islam menganjurkan umatnya untuk mengajarkan kemampuan melalui kecerdasan kinestetik dengan anjuran untuk berkuda, memanah dan berenang. Hadist-hadist tersebut yaitu:

Dari Ubaqah bin Amir R.A, dia berkata Aku telah mendengar Rasulullah SAW. Bersabda saat berada diatas mimbar.

ما استطعتم من قوة , الا سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو على المنبر يقول واعدوا لهم
انّ القوة المي الا انّ القوة الرمي , الا انّ القوة الرمي

“(Firman Allah), “Dan siapkanlah, untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang. “Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah. “Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah. “Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah.” (HR. Muslim).⁸

ارموا واركبوا وان ترموا خير من ان

تركبوا

“Memanah dan berkudalah, dan kalian memanah lebih aku sukai daripada berkuda (HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majjah. Hadist ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani).

⁷ Howard Gardner, *Multiplés Intellegences : Kecerdasan Teori dan Praktik*, (Tangerang Selatan : Interaksa, 2013), h. 24.

⁸Syaikh Muhammad Nashiruddin al Albani, *Shahih at Targhib wa At Targhib Jilid 3 Hadist-Hadist Shahih tentang Anjuran dan Pahala, Ancaman dan Dosa*, (Jakarta : Darul Haq, 2013), h. 152.

Hal ini sejalan dengan tujuan dari kecerdasan badani-kinestetik, dimana kecerdasan kinestetik berkaitan dengan badan dan gerak tubuh. Yang telah dikemukakan oleh hadist Rasulullah dan Teori Howard Gardner. Dari pemaparan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang konsep *Multiple Intelegences* pada bidang Kecerdasan Kinestetik dan bagaimana mengoptimalkan kecerdasan tersebut dibidang karir.

Kecerdasan kinestetik dapat disalurkan untuk mengapresiasi kemampuannya dengan mengikuti kegiatan kesenian seperti di sanggar seni Syahida sesuai dengan minatnya, dengan mengikuti kegiatan menari, bermain alat musik degung, dan lain sebagainya. Pada kegiatan ini selain mampu menyalurkan minat bakat serta hobi siswa, juga dilatih dilatih untuk mampu berani tampil didepan umum untuk menampilkan bakat mereka dengan berkelompok atau team.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik mengkaji lebih mendalam permasalahan penyaluran pengembangan diri remaja awal pada potensi dirinya dibidang kecerdasan kinestetik dan menuangkannya pada judul, “Bimbingan Kelompok dalam mengoptimalkan kecerdasan kinestetik remaja awal” (Studi Sanggar Seni Syahida Kec. Cikupa-Tangerang).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kecerdasan kinestetik remaja awal di Sanggar Seni Syahida?
2. Bagaimana penerapan bimbingan kelompok dalam mengoptimalkan kecerdasan kinestetik remaja awal?
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan bimbingan kelompok?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan kecerdasan kinestetik remaja awal di Sanggar Seni Syahida.
2. Untuk menjelaskan penerapan bimbingan kelompok dalam mengoptimalkan kecerdasan kinestetik remaja awal.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung serta penghambat dalam bimbingan kelompok.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulis diharapkan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan sekaligus memberikan kontribusi pada jurusan Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah UIN Sulthan Maulana Hasanuddin Banten, terutama mengenai Bimbingan kelompok bagi remaja awal dibidang kecerdasan kinestetik. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai informasi bagi masyarakat luas dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang berniat melakukan penelitian tentang konseling kelompok remaja awal di bidang kecerdasan kinestetik.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu diharapkan dapat membantu Sanggar Seni Syahida dalam mengoptimalkan kecerdasan kinestetik remaja awal.
- b. Sebagai alternatif bagi remaja awal di Sanggar Seni Syahida dalam mengoptimalkan kecerdasan kinestetiknya.
- c. Memberikan gambaran terhadap masyarakat tentang proses bimbingan kelompok untuk mengoptimalkan kecerdasan kinestetik.

E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan ikhtiar peneliti untuk melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan dan mencari perbedaan antara peneliti ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Pada penelitian ini, peeneliti mengkaji tiga skripsi terdahulu diantaranya yaitu :

Pertama, skripsi yang berjudul ”Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Tekni untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di Madrasah Aliyah AL-Hikmah Bandar Lampung”, yang ditulis oleh Anggis Pratiwi, NIM 1411080002 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung tahun 2018. Berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan, layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik berpengaruh untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan mengadakan *posttest* setelah melaksanakan layanan dan perunahan sikap, keaktifan peserta didiknya.⁹

Kedua, Skripsi yang berjudul “Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngaribyo”, yang ditulis oleh Nindya Harnes Prima Aidha, Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya tahun 2013. Kesimpulan dalam skripsi ini dapat diketahui penerapan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII, kesimpulan tersebut didasarkan pada hasil analisis data dengan menggunakan uji tanda. Berdasarkan skor pretest dan posttest.¹⁰

⁹ Anggis Pratiwi, *Pengaruh Layanan bimbingan Kelompok dengan Tekni untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di Madrasah Aliyah AL-Hikmah Bandar Lampung*, (Skripsi, Program Sarjana UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 99.

¹⁰ Nindya Harnes Prima Aidha, *Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngaribyo*,(Skripsi, Program Sarjana Universitas Negeri Surabaya, 2013), h. 223.

Ketiga, Skripsi yang berjudul “Upaya Peningkatan Kecerdasan Kinestetik anak melalui kegiatan Gerak dan Lagu di kelompok bermain Tunas Melati 1 Purworejo, Cepel, Kedawungm Sragen”, yang ditulis oleh Ratna Indrawati CS, NIM A. 520081048, Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Surakarta, tahun 2012. Kesimpulan dalam skripsi ini informan menggunakan pengendalian gerak tubuh yang dikoordinasikan dengan mata, otot dan otak. Sehingga mampu menyesuaikan antara irama dengan lagu dengan tepat.¹¹

Perbedaan ketiga skripsi diatas yang sudah dijelaskan dengan skripsi yang akan penulis lakukan adalah terletak pada fokus kajiannya mengenai bimbingan kelompok dalam mengoptimalkan kecerdasan kinestetik remaja awal di Sanggar Seni Syahida.

F. KerangkaTeori

1. Bimbingan Kelompok

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu dengan menggunakan berbagai prosedur,cara, dan bahan supaya individu tersebut mampu mandiri dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.¹²

Bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (peserta didik) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah peserta didik (individu) yang

¹¹ Ratna Indrawati CS, *Upaya Peningkatan Kecerdasan Kinestetik anak melalui kegiatan Gerak dan Lagu di kelompok bermain Tunas Melati 1 Purworejo, Cepel, Kedawungm Sragen*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), h. 14.

¹²https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/fatimah14160003/ap-a-itu-bimbingan-konseling_57dbccd4d27a61e0040c83b8, diunduh pada 1 Juli 2020. Pukul 03.04.

menjadi peserta layanan. Dalam bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas melalui dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor).¹³

Dari pengertian yang sudah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suatu kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (peserta didik) yang menjadi peserta layanan. Peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan.¹⁴

Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (peserta didik). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para peserta didik.¹⁵

¹³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta : PT. Rajawali Pers,2013), h. 164.

¹⁴ Anggis Pratiwi,..... h. 13

¹⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*..... h. 165-166.

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk meningkatkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan bagi narasumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai peserta didik, anggota keluarga dan masyarakat. Bahan yang dimaksudkan dapat juga dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.¹⁶

Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Fungsi utama bimbingan dan konseling yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ini adalah fungsi pemahaman dan fungsi pengembangan.¹⁷

a. Fungsi pemahaman

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien atau peserta didik beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh klien itu sendiri dan oleh pihak-pihak yang membantunya (pembimbing).¹⁸

b. Fungsi pengembangan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada peserta didik untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah.¹⁹

Langkah-langkah Konseling Kelompok

Tahap awal (*beginning a group*). Awal konseling merupakan langkah yang kritis dalam proses konseling kelompok. Fokus utama dari langkah ini

¹⁶ Prayitno Emran Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2009), h. 310.

¹⁷ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2012), h. 87.

¹⁸ Tohirin, h. 38.

¹⁹ Tohirin, h. 46.

adalah terbentuknya kelompok.²⁰ Tahapan ini memfokuskan pada pembentukan konseling kelompok dengan mengakomodir masalah yang sama agar satu sama lain di antara mereka dapat saling bercerita dan berbagi pengalaman.

Tahap transisi (*transition stage*). Tahap transisi adalah periode kedua pasca pembentukan kelompok dan merupakan tahap awal sebelum memasuki tahap kerja.²¹ Tahapan ini memerlukan sikap konselor sebagai motivator, agar anggota kelompok dapat mengikuti alur pembentukan kelompok guna tercapainya konseling kelompok yang diharapkan, gunakan pola komunikasi yang baik dan berikan pemahaman akan pentingnya menghormati norma yang dibuat oleh kelompok dan konselor, agar hubungan anggota kelompok dapat bersinergi dengan baik dan dapat menerima masukan antara satu sama lainnya.

Tahap Kerja (*performing stage*). Tahap ini merupakan tahapan inti dimana anggota kelompok dan konselor mampu memberikan tahapan-tahapan yang dapat menumbuhkan perasaan empati, keharuan, perhatian penuh, dan kedekatan emosional kelompok, apabila tahapan ini dikemas dan dikonsepsi dengan baik, maka proses tujuan konseling kelompok akan tercapai.

Tahap Terminasi (*termination stage*). Tahap ini adalah tahap yang tidak kalah pentingnya dengan tahap pembentukan kelompok.²² Karena dalam tahap ini seluruh anggota kelompok harus mengenal dan memahami karakteristik anggota kelompoknya lebih dalam lagi, setelah pengenalan pada tahap awal dapat dilakukan dengan baik.

2. Kecerdasan Kinestetik

²⁰ Nandang Rusmana, *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*, (Bandung : Rizqi press, 2009), cet. 1, h. 86.

²¹ Nandang Rusmana,..... h. 90.

²² Nandang Rusmana,..... h. 95.

Kecerdasan adalah suatu komponen penting yang harus dimiliki manusia, kecerdasan terbentuk sejak anak dalam kandungan dan terus berkembang sampai dewasa. Kecerdasan sangat ditentukan oleh otak dan dapat dipengaruhi faktor internal dan eksternal seperti genetis, kondisi fisik, asupan gizi, motivasi, kesempatan untuk belajar dan praktek, model yang baik dan bimbingan. Crider (Safaria, 2008: 43) menyatakan bahwa kecerdasan itu bagaikan listrik, mudah untuk diukur tetapi hampir mustahil untuk didefinisikan.²³

Kecerdasan Kinestetik adalah cabang dari teori kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Seorang psikolog dari Project Zero Harvard University 1983. Hal yang menarik dari teori kecerdasan ini adalah terdapat usaha untuk melakukan redefinisi kecerdasan. Sebelum muncul teori *Multiple Intellegences*, teori kecerdasan lebih cenderung diartikan sempit. Kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya menyelesaikan serangkaian tes psikologis, kemudian hasil tersebut dirubah menjadi angka standar kecerdasan. Daniel Mujls dan David Reynolds dalam bukunya yang berjudul *Effective Teaching* mengatakan bahwa Gardner berhasil mendobrak dominasi teori dan tes IQ yang sejak 1905 banyak digunakan oleh para psikolog diseluruh dunia.²⁴

Sebenarnya teori *Multiple Intellegences* ini mengajak peserta didik atau klien mengeluarkan sesuatu yang ada pada dirinya atau *mengexplore* potensi yang mereka miliki. Bukan hanya memasukkan segala sesuatu ke otak mereka sampai penuh seperti halnya hafalan-hafalan yang biasa kita jumpai disekolah. Dengan demikian, dengan adanya teori *Multiple Intellegences* peserta didik diajak untuk mengenali potensi mereka masing-

²³ T. Safaria, *Successful Intellegence, (Cara Mudah Menumbuhkembangkan Kecerdasan Sukses Anak Anda)*, (Yogyakarta : Arti Bumi Intaran, 2008),h. 43.

²⁴ Munif Chatib,*Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, (Bandung : Kaifa, 2012), cet ke-8, h. 133.

masing, bakat yang mereka miliki, sehingga akhirnya mereka akan menemukan batas akhir potensi yang mereka miliki. Potensi tersebut dikembangkan sehingga memunculkan pribadi yang unggul atas pengasahan dari minat bakatnya.

Aspek-aspek Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik merupakan salah satu dari tujuh kecerdasan yang telah diidentifikasi oleh Howard Gardner (1983), diantaranya :²⁵

- a. *Kecerdasan Linguistik* (berkaitan dengan bahasa)
- b. *Kecerdasan Logis-Matematis* (berkaitan dengan nalar-logika dan matematika), kecerdasan ini akan menyukai hal-hal yang mengenai menghitung dan menganalisis hitungan, menemukan fungsi-fungsi dan hubungan, memperkirakan, memprediksi, menganalisa.
- c. *Kecerdasan Spasial* (berkaitan dengan ruang dan gambar), bagi orang yang memiliki kecerdasan ini akan menyukai arsitektur bangunan, dekorasi, apresiasi seni, desain, denah, pembuat dan pembaca chart, peta, serta koordinasi warna.
- d. *Kecerdasan Musikal* (berkaitan dengan musik, irama dan bunyi/suara),
- e. *Kecerdasan Badani-Kinestetik* (berkaitan dengan badan dan gerak tubuh) Mengekspresikan dalam mimik atau gaya, atletik, menari dan penata tari, kuat dan terampil dalam motorik halus, koordinasi tangan dan mata.
- f. *Kecerdasan Interpersonal* (berkaitan dengan hubungan antarpribadi, sosial), mereka yang memiliki kecerdasan ini akan gemar mengasuh dan mendidik orang lain, berkomunikasi, berinteraksi, berempati dan bersimpati, memimpin dan mengorganisasikan kelompok.

²⁵ Julia Jasmine, *Metode Mengajar MULTIPLE INTELEGENCES*, (Bandung : Nuansa Cendikia, 2016), cet ke-4, h. 14.

g. *Kecerdasan Intrapersonal* (berkaitan dengan hal-hal yang sangat mempribadi) berfantasi “bermimpi”, menjelaskan tata nilai dan kepercayaan, mengontrol perasaan, mengembangkan keyakinan dan opini yang berbeda, menyukai waktu untuk menyendiri, berfikir dan merenung.

Kecerdasan Badani-Kinestetik sering disebut sebagai kecerdasan kinestetik saja. Orang yang memiliki kecerdasan jenis ini memproses informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badan mereka. Mereka tak suka diam dan ingin bergerak terus, mengerjakan sesuatu dengan tangan atau kakinya, dan berusaha menyentuh orang yang diajak bicara. Mereka sangat baik dalam keterampilan jasmaninya baik dengan menggunakan otot kecil maupun otot besar, dan menyukai aktivitas fisik dan berbagai jenis olahraga. Mereka lebih nyaman mengomunikasikan dengan informasi dengan peragaan (demonstrasi) atau permodelan. Mereka dapat mengungkapkan emosi dan suasana hatinya melalui tarian.

Kecerdasan badani-kinestetik lebih mudah dipahami daripada kecerdasan musikal karena kita semua pada umumnya berpengalaman dengan tubuh dan gerak setidaknya dalam beberapa hal dan tingkat. Itulah perasaan akrab dan nyaman yang dimiliki seseorang ketika ia bersepeda setelah beberapa tahun tidak melakukannya, tubuh kita “ingat” bagaimana mengendarai sepeda.²⁶

Kecerdasan kinestetik-tubuh adalah kapasitas untuk melakukan koordinasi pergerakan seluruh anggota tubuh. Kecerdasan kinestetik-tubuh yang berkembang dengan baik maka akan mempunyai kapasitas mengelola gerakan tubuh dan pengalaman fisik/sentuhan dengan aktivitas utama mengkoordinasikan gerakan tubuh mengekspresikan ide, perasaan, dan membentuk sesuatu.

²⁶ Julia Jasmine, *Metode Mengajar MULTIPLE INTELEGENCES*,... h. 25-26.

3. Remaja Awal

Pengertian Remaja

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.²⁷

Remaja memiliki konsep diri yang positif, tentunya akan benar-benar memanfaatkan umur dan masa muda yang diberikan oleh Allah kepadanya sebaik mungkin, terlebih lagi selaku muslim, hal yang harus disadari adalah bahwa salah satu hal yang Allah mintai pertanggung jawabannya dari setiap manusia kelak di hari kiamat adalah mengenai masa muda yang telah dianugerahkan kepadanya. Dalam hadist Ibnu Mas'ud *radiyallahu 'anh*, Rasulullah SAW bersabda :²⁸

لا تزول قدما ابن ادم يوم القيامة من عند ربه حتى يسال عن خمس وعن شبابه فيما ابلاه وعن
ماله من اين اكتسبه وفيما انفقته وماذا عمل فيما علم

"Tidak akan bergeser kedua laki-laki anak Adam di hari kiamat dari sisi Rabb-nya, hingga dia tanya tentang lima perkara (yaitu) : tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang masa mudanya untuk apa ia pergunkan,

²⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama, 2015), cet ke-5, h. 206.

²⁸ HR. ath Thirmidzi no. 2416, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* jilid 10 hal 8 hadist no,9772 dan hadist ini telah dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *silsilah al-Hadist ash-Ashahihah* no. 946.

tentang hartanya dari mana ia dapatkan, dan dalam hal apa (hartanya tersebut) ia belanjakan dan apa saja yang telah ia perbuat dari ilmu yang dimilikinya”.

Sebagian besar remaja masih sering melalaikan waktu yang ia miliki, dengan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat. Maka dari itu remaja diarahkan kepada hal-hal dan kegiatan yang positif sehingga mengisi waktu remajanya dengan ilmu dan ibadah sehingga dapat dipertanggung jawabkan kelak di akhirat dengan baik.

Selain itu, perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik. Remaja dibagi menjadi dua masa : Masa Pra Pubertas (12-14 tahun) dan masa pubertas (14-18 tahun).²⁹

Masa pra pubertas adalah saat-saat terjadinya kematangan seksual yang sesungguhnya, bersamaan dengan terjadinya perkembangan fisiologis yang berhubungan dengan kematangan kelenjar endokrin. Kelenjar endokrin adalah kelenjar yang bermuara langsung di dalam saluran darah. Masa pubertas adalah pada masa ini seseorang anak tidak lagi hanya bersifat reaktif, tetapi juga anak mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya (akunya), serta mencari pedoman hidup, untuk bekal kehidupannya mendatang. Sebenarnya sampai sekarang belum ada kata sepakat antara para ahli ilmu pengetahuan tentang batas umur bagi remaja. Karena hal itu bergantung kepada keadaan masyarakat di mana remaja itu hidup, dan bergantung pula kepada dari mana remaja itu ditinjau.

Tahap Perkembangan Masa Remaja

²⁹ Abu Ahmadi, Munawar Soleh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005), cet ke-1, h. 121-123.

Semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir (Monks, 2009). Menurut tahap perkembangan, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap perkembangan yaitu:³⁰

Masa remaja awal (12-15 tahun), dengan ciri khas antara lain : Lebih dekat dengan teman sebaya, ingin bebas, lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak.

Masa remaja tengah (15-18 tahun), dengan ciri khas antara lain : Mencari identitas diri, timbulnya keinginan untuk kencan, mempunyai rasa cinta yang mendalam, mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, berkhayal tentang aktivitas seks.

Masa remaja akhir (18-21 tahun), dengan ciri khas antara lain : Pengungkapan identitas diri, lebih selektif dalam mencari teman sebaya, mempunyai citra jasmani dirinya, dapat mewujudkan rasa cinta, mampu berfikir abstrak.

Masa remaja adalah masa datangnya pubertas (11-14) sampai usia 18 tahun, masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Masa ini hampir selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orang tuanya. Ada sejumlah alasan untuk ini :³¹

Pertama, remaja mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan dapat menjauhkan ia dari keluarganya.

³⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, edisi revisi 2013), h. 37.

³¹ Yudrik Jahja, *Psikologo Perkembangan*, ... h. 225-226.

Kedua, remaja lebih mudah dipengaruhi teman-temannya daripada ketika masih lebih muda. Ini berarti pengaruh orangtua pun melemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum yaitu mode pakaian, potongan rambut, atau musik yang semuanya harus mutakhir.

Ketiga, remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhan maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul dapat menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan dan frustrasi.

Keempat, remaja sering menjadi terlalu percaya diri dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan ia sukar menerima nasihat orangtua.

Aspek-aspek Perkembangan Pada Masa Remaja

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik adalah perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik (Papalia dan Olds, 2001). Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat badan tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya ialah kematangan. Perubahan fisik strukturnya semakin sempurna untuk meningkatkan kemampuan kognitif. (Piaget dalam Papalia dan Olds, 2001).

b. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2001), seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, dimana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu

saja kedalam skema kognitif mereka. Remaja telah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menggabungkan ide-ide ini. Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berfikir, dan bahasa. Piaget (dalam Papalia dan Olds, 2001), mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi kemungkinan remaja untuk berfikir abstrak.

c. Perkembangan Kepribadian dan Sosial

Perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik, sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain (Papalia dan Olds, 2001). Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja ialah pencarian identitas diri. Kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik, atau film apa yang bagus (Conger, 1991).³²

d. Minat Remaja

Dalam kebudayaan Amerika, saat ini tidak ada minat remaja yang bersifat universal. Adapun sebabnya adalah minat remaja bergantung pada intelegensi, seks, lingkungan dimana dia hidup, kesempatan untuk mengembangkan minat, minat teman-teman sebaya, status dalam kelompok sosial, kemampuan bawaan, minat, keluarga, dan banyak faktor lain. Dalam masa remaja, minat yang dibawa dari masa kanak-kanak cenderung berkurang dan diganti oleh minat yang lebih matang. Minat yang pada awal masa remaja dianggap sangat penting, seperti minat pada pakaian dan

³² Yudrik Jahja, *Psikologo Perkembangan*, ... h. 231-234.

penampilan sekarang menjadi kurang penting, sementara sekarang remaja lebih berminat pada masalah karir. Pengalaman juga membantu remaja yang lebih besar untuk menilai minatnya secara lebih kritis dan untuk mengetahui yang benar-benar penting. Dengan adanya penilaian kritis ini remaja yang lebih besar cenderung menstabilkan minatnya dan membawanya ke dalam masa depan.³³

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁴ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tindakan yang dilakukan untuk mencapai hasil yang sesuai dengan yang diharapkan dalam tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

A. Pengertian Penelitian Tindakan

Penelitian : Suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara logis sistematis dengan menggunakan metode tertentu, dan kemudian disimpulkan.

Tindakan : “Melakukan sesuatu yang diniatkan (*intention*) dan kegiatan tersebut dapat dideskripsikan”.³⁵

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan. Penelitian ini berusaha mengkaji, merefleksikan secara kritis dan kolaboratif suatu rencana pembelajaran terhadap kinerja konselor serta interaktif antara konselor dan konseli. Penelitian Tindakan atau biasa disebut dengan *action research* ialah suatu pencermatan terhadap kegiatan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelompok secara

³³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, h. 216-217.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), Cetakan Ke-28, h.2.

³⁵ Ridwan, *Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling Dengan Pendekatan Islami Dilengkapi dengan Latihan membuat Proposal*, (Bandung : Alfabeta, 2016), cet ke-2, h.30.

bersama. Penelitian tindakan merupakan bentuk investigasi yang bersifat refleksi partisipatif, kolaboratif dan spiral yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode, kerja, proses, isi, kompetensi, dan situasi.³⁶ Penelitian ini dilakukan di Sanggar Seni Syahida Cikupa-Tangerang dan tindakan pada kelompok seni tari di sanggar tersebut.

B. Penelitian Kualitatif

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan pada kondisi objek yang alamiah dan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.³⁷

Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Dalam penelitian kualitatif ini juga instrumen yang digunakan adalah orang atau human instrument; yaitu peneliti itu sendiri.³⁸ Dengan mengumpulkan data pada suatu latar alamiah, penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada.³⁹

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik non-probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk

³⁶Arikunto, Suhardjono dan Supardi, *Penelitian tindakan kelas*. (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), h. 104

³⁷ Sugiyono, *Metode yang Harus Diketahui oleh Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 9.

³⁸ Sugiyono, *Metode.....*, h.8.

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), Cetakan ke-38, h.5.

dipilih menjadi sampel. Bagian dari teknik non-probability sampling yaitu teknik purposive sampling yang mana teknik ini merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu untuk menentukan objek penelitian.⁴⁰

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Sanggar Seni Syahida, Kec. Cikupa Tangerang-Banten. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini, karena lokasi tersebut merupakan sanggar yang memiliki intensitas yang tinggi terhadap perkembangan kognitif anggotanya dibidang seni. Disisi lain, lokasi tersebut cukup strategis dan paling dekat dengan kediaman peneliti, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian. Selain itu, Sanggar Seni Syahida memberikan kemudahan perizinan peneliti. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini diperkirakan terhitung sejak bulan Maret-Oktober tahun 2020.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Selain itu, observasi harus dilakukan pada beberapa periode waktu. Walaupun tidak ada ketetapan waktu khusus pada pelaksanaan pengamatan, akan tetapi semakin lama dan semakin sering dilakukan akan memantapkan reliabilitas hasil observasi.⁴¹ Observasi dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif; kepercayaan, perhatian, perilaku, kebiasaan dan sebagainya. Selain itu observasi juga

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), Cetakan Ke-28, h. 84-85.

⁴¹ Gantina Komalasari, dkk, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*, (Jakarta: Indeks, 2016), h.57.

memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihak pengamat maupun yang diamati.⁴²

b. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpul data untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya dengan cara tatap muka dan bercakap-cakap. Atau memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁴³

Wawancara ditunjukkan kepada anggota sanggar seni Syahida dibidang Tari tradisional. Wawancara yang dilakukan mengenai semua yang berkaitan dengan konsep *Multiple Intellegence* pada aspek kecerdasan Kinestetik. Instrumen pengumpulan data pendukung yang digunakan adalah pedoman wawancara, daftar pertanyaan wawancara, dan alat tulis.

c. Metode Dokumentasi

Skripsi ini menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan datanya. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku, jurnal, dan benda-benda tulisan lainnya.⁴⁴ Instrumen pengumpulan data yaitu berasal dari arsip-arsip, dumenter, yang berada ditempat penelitian.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun kedalam pola, memilih mana yang

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), Cetakan ke-38, h.175.

⁴³ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011), h. 193.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), h. 234-235.

penting dan yang dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁴⁵

Analisis data dalam skripsi ini tersaji dalam bentuk deskripsi analitik. Deskripsi analitik yakni suatu usaha mengumpulkan data dan menyusun suatu data, kemudian dianalisis dan ditafsirkan.⁴⁶

H. Sistematika Pembahasan

Tujuan dari sistematika pembahasan ini dimaksudkan agar penulis dapat menyusun secara sistematis dan memperoleh gambaran pembahasan. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi beberapa bagian. Adapun sistematika dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan metode penelitian.

Bab II berisi tentang gambaran umum profil Sanggar Seni Syahida. Dalam bab ini membahas tentang : Sejarah singkat Sanggar Seni Syahida, letak dan lokasi Sanggar Seni Syahida, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan tenaga pelatih, keadaan anggota, dan keadaan sarana prasarana.

Bab III dalam bab ini akan dibahas mengenai profil dan permasalahan responden untuk meningkatkan potensi kecerdasan kinestetik anggota Sanggar Seni Syahida khususnya dibidang Seni Tari.

Bab IV pada bab ini akan dibahas penerapan bimbingan kelompok dalam aspek kecerdasan kinestetik pada remaja awal di Sanggar Seni Syahida. Faktor pendukung serta faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di Sanggar Seni Syahida.

⁴⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, ... h. 244.

⁴⁶ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, (Dasar, Metode, Teknik)*, (Bandung : Tersiti, 1990), h. 139-140.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran. Pada bagian terakhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian.